

**ANALISIS PENGUATAN LITERASI DAN KEAKSARAAN FUNGSIONAL ANAK
MARGINAL MELALUI
KEGIATAN SANGGAR ANAK SUNGAI DELI (SASUDE)**

**Fira Aprilia¹, Apryanti Situmorang², Intan Yudha Prastika³, Syaukani Ali Arkan⁴,
Swarni V.M Sitanggang⁵, Hasana Gurium^{6 123456}**

Pendidikan Masyarakat FIP Universitas Negeri Medan

**firaaprilia02@gmail.com, apryantisitumorang@gmail.com,
prastikaintanyudha@gmail.com, svaukaniar12@gmail.com,
swarnisitanggang@gmail.com, hasanahgurium7@gmail.com**

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis upaya penguatan literasi dan keaksaraan fungsional anak-anak marginal melalui kegiatan Sanggar Anak Sungai Deli (SASUDE) di Kota Medan. Anak-anak marginal di bantaran Sungai Deli menghadapi keterbatasan akses pendidikan formal, kondisi ekonomi yang lemah, serta rendahnya kemampuan literasi dasar. Melalui pendekatan pendidikan nonformal, SASUDE hadir sebagai wadah pembelajaran alternatif yang memadukan literasi dasar, pengembangan karakter, dan kesadaran lingkungan. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa SASUDE berperan penting dalam meningkatkan kemampuan membaca, menulis, serta keaksaraan fungsional anak-anak melalui kegiatan kreatif, pembelajaran kontekstual, dan pendampingan personal. Faktor pendukung utama program ini adalah komitmen relawan dan keterlibatan masyarakat, sedangkan hambatannya meliputi keterbatasan sarana dan lingkungan belajar yang kurang kondusif. Kesimpulannya, SASUDE tidak hanya memperkuat literasi anak-anak marginal, tetapi juga menjadi wadah pemberdayaan sosial yang membangun kepercayaan diri, kemandirian, dan kepedulian lingkungan.

Kata kunci: Literasi, keaksaraan fungsional, anak marginal, pendidikan nonformal, SASUDE

Abstract

This study aims to analyze the strengthening of literacy and functional literacy among marginalized children through the activities of the Sanggar Anak Sungai Deli (SASUDE) community in Medan City, Indonesia. Marginalized children living along the Deli River face limited access to formal education, poor economic conditions, and low literacy skills. Through a non-formal education approach, SASUDE serves as an alternative learning space that integrates basic literacy, character development, and environmental awareness. This research employs a qualitative method with data collected through observation, interviews, and documentation. The findings reveal that SASUDE plays a crucial role in improving children's reading, writing, and functional literacy skills through creative activities, contextual learning, and personal mentoring. The main supporting factors are the dedication of volunteers and community involvement, while challenges include limited learning facilities and an unconducive environment. In conclusion, SASUDE not only enhances literacy among marginalized children but also functions as a social empowerment platform that fosters confidence, independence, and environmental awareness.

Keywords: Literacy, functional literacy, marginalized children, non-formal education, SASUDE

Pendahuluan

Perkembangan literasi pada awalnya hanya dimaknai sebatas kegiatan membaca dan menulis untuk berkomunikasi. *Organisation for Economic Co-operation and Development (OECD)* melakukan asesmen setiap tiga tahun sekali untuk dalam *Programme for International Student Assessment (PISA)* yang dilakukan sejak tahun 2000 (OECD, 2023). PISA menguji pengetahuan peserta dalam bidang literasi membaca, literasi numerasi, dan literasi sains. Indonesia menjadi peserta PISA dalam setiap periode sejak tahun 2000, namun ranking Indonesia dalam PISA termasuk rendah,

dan tidak ada perubahan signifikan dari tahun ke tahun. Pada tahun 2022, Indonesia berada di peringkat 69 dari 81 negara, dengan skor literasi membaca 359 sangat jauh jika dibandingkan dengan Singapura yang berada di peringkat 1 dengan skor 543 (OECD, 2023)

Pada abad ke-21 ini, kemampuan literasi telah berkembang sangat beragam, mencakup literasi sains, matematika, finansial, digital, hingga literasi budaya. Pelaksanaan literasi pun tidak lagi hanya berfokus pada upaya menghilangkan buta huruf, melainkan bagaimana warga negara memiliki kecakapan hidup yang mampu bersaing dan hidup berdampingan dalam tatanan global. Literasi pada akhirnya tidak hanya terbatas pada aspek teknis

membaca dan menulis, tetapi juga meliputi kemampuan berpikir kritis, peka terhadap lingkungan, serta memahami nilai dan identitas budaya. Literasi budaya, misalnya, menjadi penting karena berhubungan dengan kemampuan memahami dan bertindak atas dasar budaya bangsa sebagai identitas yang harus dijaga di tengah arus globalisasi. Dengan demikian, penguatan literasi dapat membantu seseorang untuk lebih adaptif, kritis, dan siap menghadapi perubahan zaman.

Namun, tidak semua lapisan masyarakat memiliki kesempatan yang sama dalam mengakses pendidikan dan penguatan literasi. Anak-anak dari kelompok marginal, khususnya yang tinggal di wilayah perkotaan pinggiran, kerap menghadapi keterbatasan fasilitas belajar, rendahnya tingkat pendidikan orang tua, serta kondisi sosial-ekonomi yang kurang mendukung. Hal ini berdampak pada rendahnya keterampilan literasi dan keaksaraan fungsional yang seharusnya mereka miliki untuk bertahan dalam kehidupan sehari-hari.

Melihat permasalahan tersebut, berbagai komunitas pendidikan masyarakat turut hadir, salah satunya SASUDE untuk menjawab tantangan tersebut, Sanggar Anak Sungai Deli

(SASUDE) hadir di tengah masyarakat bantaran Sungai Deli. Program ini tidak hanya berfokus pada pendidikan akademik, tetapi juga memberikan pembelajaran yang lebih luas, seperti keterampilan hidup, kesadaran lingkungan, serta nilai-nilai sosial dan budaya. Dengan konsep pembelajaran fleksibel, partisipatif, dan berbasis komunitas, SASUDE menjadi alternatif pendidikan nonformal yang menjangkau anak-anak kurang beruntung agar tetap memiliki akses belajar yang berkualitas. Keberadaan SASUDE sekaligus memperkuat literasi dan keaksaraan fungsional anak-anak marginal melalui berbagai kegiatan seperti kelas membacamenulis, pelatihan seni, hingga pengelolaan lingkungan. Dengan dukungan masyarakat dan relawan, program ini tidak hanya memberi dampak positif bagi anak-anak, tetapi juga meningkatkan kesadaran kolektif masyarakat sekitar tentang pentingnya pendidikan dan kebersihan lingkungan. Dengan demikian, SASUDE dapat dipandang sebagai bentuk nyata penguatan literasi dan pemberdayaan anak marginal di perkotaan.

B. Metode Penelitian

Menurut Zulkarmain (2021), penelitian kualitatif adalah sebuah jenis penelitian yang bertujuan untuk meraih pemahaman yang dalam terhadap fenomena yang dialami oleh subjek penelitian, seperti pelaku, persepsi, motivasi, dan tindakan, dengan cara yang holistik. Penelitian ini dilaksanakan di SASUDE, Gg. Kesatria, Sei Mati, Kec. Medan Maimun, Kota Medan, pada bulan September 2025 dengan partisipan 1 pengelola SASUDE dan 10 anak marginal. Teknik pengumpulan data merupakan cara yang digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data-data penelitian dari sumber data (subjek maupun sampel penelitian). Teknik pengumpulan data merupakan suatu kewajiban, karena teknik pengumpulan data ini nantinya digunakan sebagai dasar untuk menyusun instrumen penelitian. Instrumen penelitian merupakan seperangkat peralatan yang akan digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data-data penelitian. Teknik Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan beberapa metoda, yaitu : Observasi. Salah satu teknik yang dapat digunakan untuk mengetahui atau menyelidiki tingkah laku non verbal yakni dengan menggunakan teknik

Hasil dan Pembahasan

1. Faktor yang mendukung dan menghambat pelaksanaan program literasi dan keaksaraan fungsional di SASUDE

Faktor pendukung program umumnya SDGs didukung atau dijalankan oleh Lembaga-lembaga pemerintahan,

observasi. Menurut Sugiyono (2018:229) observasi merupakan teknik pengumpulan data yang mempunyai ciri yang spesifik bila dibandingkan dengan teknik yang lain. Observasi dilakukan pada hari Minggu 28 September 2025. Wawancara menjadi salah satu teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data penelitian. Wawancara merupakan komunikasi dua arah untuk memperoleh informasi dari Responden yang terkait. Dapat pula dikatakan bahwa wawancara merupakan percakapan tatap muka (face to face) antara pewawancara dengan narasumber, di mana pewawancara bertanya langsung tentang suatu objek yang diteliti dan telah dirancang sebelumnya. Wawancara dilakukan penulis kepada pemilik SASUDE saat sedang melakukan observasi. Teknik dokumentasi adalah satu metoda pengumpulan data dengan melihat atau menganalisis dokumen dokumen yang di buat oleh subjek sendiri atau oleh orang lain .Teknik dokumentasi sendiri dapat diartikan sebagai teknik pengumpulan data melalui bahan bahan tertulis yang diterbitkan oleh lembaga lembaga yang menjadi objek penelitian. Dokumentasi berupa video dan foto saat mengunjungi dan mencari data di SASUDE.

namun terdapat pula lembaga nonpemerintah yang ikut andil dalam membangun SDGs ini, seperti Organisasi Internasional nonpemerintah (INGO), Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM), hingga lembaga-lembaga lainnya yang bergerak sendiri (Putri, 2018). Salah satu lembaga non-pemerintah yang ikut mendukung tercapainya SDGs

adalah Sanggar Anak Sungai Deli (SASUDE). SASUDE merupakan sebuah lembaga yang bergerak pada swadaya literasi anak atau implementasi dari perpustakaan masyarakat di tepian Sungai Deli. SASUDE bergerak berdasarkan inisiatif sosial yang bertujuan untuk memberikan akses pendidikan dan berbagai pengembangan kreativitas pada anak-anak yang bermukim di daerah pinggiran Sungai Deli, Medan, Sumatera Utara. Sanggar ini didirikan oleh sekelompok relawan yang terdiri dari para mahasiswa dan masyarakat setempat pada tahun 2018. SASUDE mempunyai tujuan untuk meningkatkan taraf hidup anak-anak yang bermukim di daerah pinggiran Sungai Deli, khususnya dalam hal pendidikan dan pengembangan kreativitas. Dengan kata lain, SASUDE hadir di tengah-tengah masyarakat guna menjalankan perannya sebagai sumber informasi dan edukasi guna memenuhi kebutuhan informasi dengan menyediakan bahan baca, menyelenggarakan segala kegiatan yang dapat membangun mutu pendidikan, moral, toleransi, kesetaraan gender dan ketimpangan sosial bagi masyarakat sebagai

sarana pembelajaran seumur hidup guna meningkatkan kualitas sumber daya masyarakat, khususnya anak-anak yang akan menjadi penerus bangsa. Sanggar ini memberikan harapan bagi anak-anak di daerah tersebut untuk memiliki akses yang lebih baik terhadap pendidikan dan pengembangan kreativitas, yang pada akhirnya dapat membantu mereka untuk keluar dari lingkaran kemiskinan. Selain itu, SASUDE juga mempunyai dampak positif bagi lingkungan sekitar. Anak-anak diajarkan untuk peduli dengan lingkungan dan kebersihan, sehingga mereka dapat menjadi agen perubahan yang membantu mengurangi polusi dan kerusakan lingkungan di sekitar Sungai Deli. Lembaga swadaya literasi anak seperti SASUDE ini dapat memberikan bantuan untuk menciptakan kondisi yang kondusif bagi pengembangan literasi anak, terkhusus bagi anak-anak yang kurangnya pendidikan atau literasi di lingkungan sekitarnya. SASUDE dapat memberikan akses dan kesempatan belajar serta mendorong anak-anak untuk memperoleh pengetahuan dan

keterampilan yang dibutuhkan untuk mencapai tujuan dari SDG. Rendahnya literasi merupakan suatu masalah yang bentuk perhatian terhadap Indonesia (Prayogo, 2022). Seperti yang dikemukakan oleh Abdul Rahman Simatupang dan Abdi Mubarak Syam, secara khusus, mereka menyarankan agar literasi harus diperhitungkan agar akademisi Indonesia dapat meningkatkan hasil membaca dan menulis mereka untuk kebaikan yang lebih besar (Simatupang & Syam, 2021). Untuk menjadi negara maju, Indonesia harus lebih meningkatkan kualitas literasinya, terkhusus di wilayah-wilayah yang tingkat pendidikannya masih rendah seperti wilayah tepian Sungai Deli, yang berada di pinggiran Kota Medan. Dikarenakan wilayah tersebut masih memiliki kualitas Pendidikan yang rendah, maka kualitas literasi yang ada di lingkungan tersebut masih rendah juga, masih banyak anak-anak yang buta aksara walaupun sudah duduk di bangku Sekolah Dasar. Sebagai salah satu bentuk agar terwujudnya program SDGs, Perpusnas RI mengajak perpustakaan untuk lebih berbaur dengan masyarakat (Saifulloh &

Djamaludin, 2022). Akibat kurangnya akses pendidikan yang memadai, dan juga faktor ekonomi yang menunjang rendahnya tingkat pendidikan tersebut maka dampak yang ditimbulkan masih banyak anak-anak yang buta aksara dan tidak dapat mengembangkan minat bakat yang mereka miliki.

1. Bentuk kegiatan yang dilakukan SASUDE dalam menguatkan literasi dan keaksaraan fungsional anak marginal

Sanggar Anak Sungai Deli (SASUDE) merupakan komunitas pendidikan nonformal yang didirikan sebagai bentuk kepedulian terhadap anak-anak marginal di kawasan bantaran Sungai Deli, Kota Medan. Sebagian besar anak-anak di wilayah ini berasal dari keluarga berpenghasilan rendah, memiliki akses pendidikan yang terbatas, bahkan ada yang putus sekolah. Kondisi tersebut menyebabkan rendahnya kemampuan literasi dasar dan keaksaraan fungsional mereka. Menyadari urgensi masalah ini, SASUDE menyelenggarakan berbagai program dan kegiatan yang dirancang khusus untuk menjawab kebutuhan anak-anak tersebut. Berikut adalah bentuk-bentuk

| | |
|---|--|
| kegiatan yang dilakukan SASUDE secara lebih terperinci: | membaca yang dikuasai tetapi juga kemampuan berpikir kritis. |
| A. Kelas Literasi dan Keaksaraan Dasar Program utama SASUDE adalah kelas literasi dasar yang berfokus pada penguasaan kemampuan membaca, menulis, dan memahami teks. Kelas ini dilakukan secara rutin oleh para relawan dan fasilitator dengan metode pembelajaran yang sederhana, menyenangkan, dan sesuai dengan tingkat perkembangan anak. | B. Kelas Kreatif dan Pembelajaran Kontekstual Selain pembelajaran literasi konvensional, SASUDE menyelenggarakan kelas kreatif yang mengintegrasikan literasi dengan kegiatan seni, budaya, dan ekspresi diri. Tujuannya adalah untuk menciptakan suasana belajar yang menyenangkan sekaligus membangun kepercayaan diri anak. |
| 1. Pengenalan huruf dan kata dasar Anak-anak yang belum mengenal huruf diajarkan secara bertahap mulai dari alfabet, suku kata, hingga kata sederhana. Pembelajaran dilakukan melalui metode fonetik, lagu anakanak, permainan kata, dan kartu huruf agar proses belajar terasa menyenangkan. | 1. Teater, drama, dan music Dalam kegiatan ini, anak-anak berlatih membaca naskah, menghafal dialog, dan tampil di depan umum. Proses ini tidak hanya melatih keterampilan membaca dan berbicara, tetapi juga mengasah keberanian dan kepercayaan diri. |
| 2. Latihan membaca kalimat dan memahami bacaan Setelah mengenal huruf dan kata, anak-anak diajak membaca kalimat sederhana serta memahami maknanya. Tim relawan kemudian memberikan pertanyaan untuk mengasah pemahaman isi bacaan, sehingga tidak hanya aspek teknis | 2. Penulisan puisi dan cerita pendek Anak-anak diajak menulis puisi sederhana atau cerita pendek berdasarkan pengalaman mereka sehari-hari. Kegiatan ini membantu mereka mengembangkan imajinasi sekaligus meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan mengekspresikan ide dalam bentuk tulisan. |

| | |
|--|--|
| <p>3. Kegiatan Tematik Lingkungan dan Literasi Fungsional</p> <p>Konteks geografis SASUDE yang berada di bantaran Sungai Deli dimanfaatkan sebagai media pembelajaran. Literasi tidak hanya dipahami sebagai kemampuan membaca dan menulis, tetapi juga sebagai sarana memahami lingkungan dan kehidupan sosial. Pembersihan sungai dan kampanye lingkungan Anak-anak terlibat langsung dalam kegiatan membersihkan bantaran sungai dan membuat poster kampanye kebersihan. Dalam proses ini, mereka belajar menulis pesan-pesan ajakan dan membaca informasi tentang pentingnya menjaga lingkungan.</p> | <p>kegiatan seperti membaca dan menulis ayat pendek, menulis refleksi harian, membaca cerita islami, hingga membuat puisi bertema Ramadan. Anak-anak yang mengalami kesulitan belajar mendapatkan pendampingan personal dari relawan dan mahasiswa. Pendekatan ini bersifat individual dan adaptif sesuai kemampuan anak, sehingga proses belajar menjadi lebih efektif dan inklusif.</p> |
| <p>4. Program Intensif dan Pendampingan Personal</p> <p>SASUDE juga menyelenggarakan program intensif seperti Ramadhan Camp dan kegiatan tematik lainnya yang menggabungkan pembelajaran literasi, nilai moral, dan kegiatan sosial dalam waktu tertentu. Kegiatan ini dirancang untuk memberikan pengalaman belajar yang lebih mendalam sekaligus menyenangkan. Dalam Ramadhan Camp, misalnya, anak-anak mengikuti rangkaian</p> | <p>3. Rekomendasi untuk Mengoptimalkan Penguatan Literasi dan Keaksaraan Fungsional melalui Kegiatan SASUDE</p> <p>Dampak Kegiatan SASUDE terhadap Peningkatan Literasi dan Keaksaraan Fungsional Anak Marginal Kegiatan SASUDE membawa dampak positif yang signifikan terhadap anak-anak marginal di sekitar Sungai Deli. Pertama, terdapat peningkatan kemampuan literasi dasar. Anak-anak yang sebelumnya kesulitan mengenal huruf kini mampu membaca kalimat sederhana dan menulis keperluan dasar. Hal ini memperlihatkan bahwa pendekatan pembelajaran berbasis komunitas dapat mengisi kekosongan yang tidak diperoleh di sekolah formal</p> |

(Detik.com, 2023). Kedua, SASUDE berkontribusi terhadap penguatan keaksaraan fungsional. Anak-anak tidak hanya belajar membaca dan menulis, tetapi juga mampu menerapkan keterampilan tersebut dalam kehidupan nyata, seperti memahami teks praktis, mengisi formulir, atau membuat pesan kampanye lingkungan. Literasi yang kontekstual ini memperbesar peluang mereka untuk mandiri dan berdaya secara sosial (Suara USU, 2024). Ketiga, kegiatan SASUDE memberi dampak psikososial yang positif. Anak-anak lebih percaya diri, berani berbicara di depan orang lain, serta memiliki kesadaran lingkungan. Interaksi dengan relawan dan teman sebaya juga memperkuat keterampilan sosial mereka. Dengan demikian, literasi yang diajarkan tidak hanya berhenti pada keterampilan kognitif, tetapi juga berkembang menjadi pembentukan karakter dan nilai-nilai kehidupan (Thaharah, 2023). Keempat, SASUDE memperlihatkan dampak pada aspek keberlanjutan pendidikan. Banyak anak marginal yang awalnya terancam putus sekolah akhirnya mampu bertahan, bahkan sebagian terdorong

melanjutkan pendidikan. Dukungan komunitas SASUDE memberi motivasi tambahan bagi anak-anak untuk terus belajar meski dalam keterbatasan ekonomi keluarga.

4. Rekomendasi untuk Mengoptimalkan Penguatan Literasi dan Keaksaraan Fungsional melalui Kegiatan SASUDE

Walaupun berbagai dampak positif telah dicapai, beberapa rekomendasi strategis dapat diajukan agar SASUDE semakin optimal:

A. Penguatan Kapasitas Tutor dan Relawan

Pelatihan intensif mengenai strategi pengajaran literasi fungsional, psikologi anak, serta metode kreatif perlu diberikan kepada tutor dan relawan. Dengan kapasitas yang lebih baik, mereka dapat menyesuaikan pendekatan belajar dengan kondisi anak marginal yang beragam.

B. Kolaborasi dengan Pemerintah dan Lembaga Pendidikan

Kerja sama dengan Dinas Pendidikan, perguruan tinggi, maupun komunitas literasi dapat memperkuat dukungan kurikulum, bahan ajar, serta sumber

daya manusia. Selain itu, kolaborasi membuka peluang pendanaan dan akses fasilitas belajar yang lebih berkelanjutan (Suara USU, 2024).

C. Penyediaan Sarana dan Pojok

Literasi yang Memadai SASUDE perlu memperkaya koleksi buku bacaan anak, alat peraga, dan media digital agar proses belajar lebih menarik. Penyediaan ruang belajar yang lebih representatif juga penting untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif.

D. Monitoring dan Evaluasi Program Secara Berkala

Perlu dilakukan evaluasi perkembangan kemampuan literasi

anak melalui instrumen asesmen sederhana. Monitoring ini membantu menilai keberhasilan program sekaligus menjadi dasar perbaikan berkelanjutan.

E. Perluasan Jangkauan Program

Selain fokus pada anak-anak, program literasi dapat diperluas kepada remaja dan orang tua. Literasi keluarga terbukti penting dalam memperkuat keberlanjutan pembelajaran anak di rumah. Dengan demikian, program SASUDE akan memiliki efek multiplikasi yang lebih luas.

Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa Sanggar Anak Sungai Deli (SASUDE) memiliki peran yang signifikan dalam penguatan literasi dan keaksaraan fungsional anak-anak marginal di sekitar Sungai Deli. Melalui pendekatan nonformal yang menekankan pembelajaran kontekstual, anak-anak tidak hanya dibekali kemampuan membaca dan menulis dasar, tetapi juga diajak untuk mengaitkan keterampilan tersebut dengan kehidupan sehari-hari, seperti membaca rambu, menulis catatan sederhana, dan

memahami pesan praktis terkait kebersihan maupun kesehatan. Kegiatan literasi di SASUDE berjalan secara inklusif dengan suasana yang ramah, menyenangkan, dan penuh interaksi, sehingga anak-anak merasa lebih percaya diri dan berani mengekspresikan diri. Peran fasilitator dan relawan sangat menentukan, sebab mereka tidak hanya menjadi pengajar, tetapi juga pendamping yang memahami kondisi sosial-psikologis anak-anak marginal. Kendala yang ditemukan dalam penelitian ini adalah keterbatasan sarana prasarana, lingkungan belajar yang tidak selalu kondusif, serta

minimnya sumber daya bacaan. Meski demikian, upaya adaptif seperti memanfaatkan lingkungan sekitar sebagai media belajar menunjukkan kreativitas dan komitmen yang tinggi dari pihak pengelola sanggar.

Secara keseluruhan, kegiatan di SASUDE terbukti mampu memperkuat literasi dan

keaksaraan fungsional sekaligus menjadi wadah pemberdayaan yang memberi ruang aman, inspiratif, dan bermanfaat bagi anak-anak marginal. Hal ini menegaskan bahwa pendidikan nonformal dapat menjadi solusi alternatif dalam mengatasi keterbatasan akses pendidikan formal.

Daftar Pustaka

- Anu, Z. (2021). Model Pembelajaran Keaksaraan Fungsional Berbasis Andragogi Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar. *Aksara: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal*, 7(1)
- M. Syukri. (2008). Pendidikan Keaksaraan: Konsep dan Strategi Pengembangan Program. *Jurnal Cakrawala Kependidikan*, 6 (2)
- Prayogo, A. (2022). Peran Taman Bacaan Masyarakat Dalam Meningkatkan Budaya Literasi. *Jurnal Imam Bonjol: Kajian Ilmu Informasi Dan Perpustakaan*, 6(2), 107–119.
- Putri, C. K. (2018). Peran Aiesec Local Committee (Lc) Bandung Dalam Mendukung Pencapaian Sustainable Development Goals (Sdgs). *Global Political Studies Journal*, 2(1), 41–55.
- Sandora, M. (2019). Konsep Pendidikan
- Anak Marginal Dalam Perspektif Pendidikan Berbasis Masyarakat. *Marwah: Jurnal Perempuan, Agama Dan Jender*, 18(2)
- Saifulloh, M., & Nanang Djamarudin. (2022). Gerakan Literasi Bagi Pelajar Melalui “Tantangan Membaca” Di Tali Jaranan Jakarta Timur. *Jurnal Pustaka Dianmas*, 2(1), 7–13.
- Simatupang, A. R., & Syam, A. M. (2021). Kelas Literasi Sebagai Upaya Meningkatkan Kemampuan Menulis Mahasiswa Universitas Kristen Duta Wacana Yogyakarta. *Maktabatuna*, 3(1), 65–79.
- Simanjuntak, F.N. (2018) Pendidikan Untuk Pembangunan Berkelanjutan, *Jurnal Dinamika Pendidikan*, 10(3)
- Waskim. (2017). Optimalisasi Budaya Literasi di Kalangan Mahasiswa. *Jurnal Pendidikan*, 1 (1)